

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masuknya Islam di Indonesia

Terdapat diskusi panjang di antara ahli sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia. Perdebatan itu menyangkut tempat asal kedatangan Islam, para pembawa, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab tiga masalah pokok ini belum tuntas. Tidak hanya kurangnya data pendukung teori tersebut, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat adanya suatu teori yang hanya menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, tetapi mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam di Indonesia.¹

Islamisasi di Indonesia merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting. Ricklefs menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah di Indonesia, melakukan perpernikahan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.²

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2 .

²M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, terj.* Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 3

Meskipun demikian, ada kepastian bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Paling tidak ada empat teori yang dimunculkan yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan teori Cina.³ Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan teori Arab sebagai landasan teori.

Menurut teori Arab atau teori Makkah, upaya yang dilakukan oleh para pedagang Arab dalam mengenalkan Islam ke wilayah Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam mewarnai Islam Indonesia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang abad ke-7, ada seorang pedagang Arab menjadi pemimpin di pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan beberapa orang Arab ini telah melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk Islam.

Teori Arab tersebut semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat di Nusantara langsung dari Tanah Arab. Dengan sedikit pengembangan teori Arab ini didukung oleh Keyzer yang berpendapat bahwa Islam di negeri ini berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan Niemann dan de Hollander, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut. Sementara P. J. Veth berpandangan bahwa

³Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 31-32.

orang-orang Arab yang melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.⁴

Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab dan madzab tersebut. Dalam seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan dari India.⁵ Hasjmy menyebutkan bahwa Islam datang pertama kali datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-12 atau 13 M. Sementara Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan arkeologi Islam menduga bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8 M. Pada abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni Kerajaan Bani Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dan kekuasaan Cina di bawah Dinasti Tang di Asia Timur.⁶

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar kesusasteraan Melayu yang mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri. Dia menggagas suatu hal yang disebut sebagai teori umum mengenai Islamisasi di Kepulauan Melayu-Indonesia yang didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah

⁴Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia...*, hlm. 36.

⁵A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981), hlm. 7.

⁶Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 1.

pandangan dunia (*worldview*) Melayu Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu pada abad 10 sampai 11 M atau abad 16 sampai 17 M.⁷

B. Saluran Islamisasi di Indonesia

Penyebaran Islam di Indonesia membutuhkan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang bermacam-macam, seperti perdagangan, perpernikahan, tarekat (tasawuf), pendidikan⁸, kesenian dan politik. Awalnya Islamisasi melalui perdagangan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 hingga abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India dan Cina ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan orang-orang Asia bagian Barat, Tenggara dan Timur.⁹ Menurut Ambariy¹⁰, berdasarkan bukti-bukti arkeo-epigrafi, Islamisasi di Indonesia bisa dijelaskan melalui proses-proses berikut ini:

- a. Kontak komunitas di Nusantara dengan pedagang atau pelaut Arab.
- b. Kontak komunitas Nusantara dengan pedagang Muslim Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya.
- c. Sosialisasi Islam secara bertahap di Nusantara.

⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 8.

⁸Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 44.

⁹Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Hlm. 188

¹⁰Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Hlm. 206-7

- d. Islam mencapai puncak perkembangan dan pertumbuhannya antara lain dengan eksisnya kesultanan atau kekuasaan Islam yang dapat mengendalikan ekonomi.
- e. Kontak dengan para pedagang Eropa.
- f. Hegemoni dan dominasi bangsa Eropa yang diikuti semakin surut dan hilangnya Islam Indonesia secara politis dan ekonomi.

Maka dari beberapa proses tersebut sebenarnya dapat dirumuskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan melalui saluran perdagangan dan politik.¹¹ Menurut Uka Tjandrasasmita (1984), saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia ada enam, yaitu sebagai berikut.

1. Saluran Perdagangan

Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam. Selain itu, para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut. Tentunya ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja telah memeluk Islam, maka secara otomatis akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Hal ini disebut prinsip hierarki tradisional yang dipelihara oleh penduduk pribumi.¹² Bahkan juga mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires, Poesponegoro menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan *mollah* (maulana) dari luar sehingga jumlah

¹¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 26

¹²Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 45.

mereka bertambah banyak dan anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa yang mapan secara ekonomi.¹³

Islamisasi melalui perdagangan ini dimulai dari kedatangan para pedagang di pusat-pusat perdagangan seperti pelabuhan (bandar). Para pedagang ini selanjutnya ada yang tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap, di kota-kota bandar ini, terutama yang berfungsi sebagai ibukota kerajaan. Biasanya para pedagang menempati pemukimannya atas izin penguasa setempat. Sehingga ada kawasan yang disebut *Pacinan* (kawasan perkampungan orang Cina), *Pakojan* (tempat bermukim para pedagang Muslim dari berbagai negeri Islam).¹⁴ Demikian pula ada *kampung Melayu*, *kampung Jawa*, *kampung Banda*, yang menjadi tempat pemukiman para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara. Di beberapa tempat, para bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.¹⁵

2. Saluran Pernikahan

Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum

¹³Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189.

¹⁴Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm.45. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, hlm. 54.

¹⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 202.

pernikahan mereka diislamkan terlebih dahulu dengan cara mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas dan akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.¹⁶ Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dinikahi oleh keturunan bangsawan. Saluran pernikahan ini merupakan cara yang efektif dan memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia. Hubungan antara masyarakat Muslim dan penduduk setempat terjadi sangat akrab dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya pernikahan campur dan mengikuti kebiasaan orang pribumi.¹⁷

Jalur pernikahan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi itu. Terlebih apabila pedagang besar menikah dengan anak putri raja, maka keturunannya nanti akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi dan lain-lainnya.¹⁸ Demikian yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Djati dengan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak), dan lain-lain.¹⁹

¹⁶Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189-190.

¹⁷M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 3.

¹⁸Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

¹⁹Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 190.

3. Saluran Tasawuf

Pengajaran-pengajaran tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas di masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan dalam menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Melalui ajaran tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama yang baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin al-Sumatrani di Aceh, Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar), dan Sunan Panggung di Jawa.²⁰ Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 dan 20 M, seperti ajaran Sumarah, Sapta Dharma Bratakesawa dan Pangestu²¹. Menurut Kartodirdjo dalam “*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*” yang mengutip dari A. H. Johns menyebutkan bahwa ajaran Jawa tetap dipertahankan, namun tokoh-tokohnya diberi nama Islam, sebagaimana dalam cerita *Bimasuci* yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi.²² Demikian juga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang terkenal dengan nama Wali Songo.²³

²⁰Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

²¹Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 191.

²²Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, 35.

²³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui lembaga pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam ini disebut pesantren.²⁴ Sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan membaca al-Qur'an, pelaksanaan salat dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama.²⁵ Dalam proses pendidikan tersebut, baik pesantren maupun pondok diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat asalnya untuk mengajarkan Islam kepada masyarakatnya.²⁶ Misalnya, Raden Fatah, Raja Islam pertama Demak merupakan didikan dari pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Gunung Jati, Raja atau Sultan Cirebon pertama yang merupakan anak didik pesantren Gunung Jati dengan Syeikh Dzatu²⁷Kahfi serta Maulana Hasanuddin yang diasuh ayahnya Sunan Gunung Jati kelak akan menjadi Sultan Banten pertama.²⁸

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Cerita dalam pertunjukan wayang ini sebagian besar masih di petik dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Akan tetapi tema-temanya itu di buat nuansa

²⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 28.

²⁵Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

²⁶Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 192.

²⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

²⁸*Ibid.*, hlm, 11.

Islam, seperti *Pandawa Lima* dan *Kalimasada* dengan gambar manusia yang disamakan, sehingga manusia tersebut tidak utuh lagi dan tidak menyalahi aturan dalam Islam. Adapun Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat.²⁹ Juga dalam cerita *Amir Hamzah* dipertunjukkan melalui boneka-boneka (wayang golek) dengan nama-nama pahlawan Islam sebagai tokohnya.³⁰ Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis tersebut banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.³¹

²⁹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

³⁰ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, hlm. 109.

³¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, hlm. 203.

C. Distingsi Islam Nusantara

Peradaban Islam di Indonesia, yang bisa disebut dengan Nusantara atau *Jaza'ir Jawa* (menurut sumber-sumber Arab), atau dunia Nusantara-Melayu (*Malay-Indonesian World*), atau kini Asia Tenggara- merupakan bagian integral dari peradaban Islam keseluruhan. Integralisme peradaban Islam Indonesia dengan wilayah peradaban Islam lainnya jelas terlihat pada kesatuan akidah, ibadah, dan muamalah. Pada level ini kaum Muslim Indonesia berada dalam cakupan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal dalam Islam. Jika ada perbedaan tertentu dengan kaum Muslim di tempat lain, hal itu lebih pada “ranting” (*furu'*) sesuai dengan adanya mazhab dan aliran dalam tradisi keagamaan dan pemikiran Islam.

Tetapi lebih daripada sekedar kesatuan keimanan dan pengamalan ajaran pokok Islam tersebut, kaum Muslim Indonesia juga terintegrasi dalam berbagai jaringan (*network*) dengan kaum Muslim di kawasan lain, khususnya Semenanjung Arabia. Jaringan itu mencakup bidang politik, keilmuan, keulamaan, ekonomi dan perdagangan, serta kebudayaan. Berbagai jaringan ini memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan dinamika tradisi historis dan peradaban Islam Nusantara. Jelas, perkembangan Islam di Nusantara tidak pernah terlepas dari dinamika Islam di kawasan lain. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap seolah-olah Islam Nusantara berkembang secara tersendiri serta terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat lain adalah keliru.

Di samping menampilkan wataknya yang terkait dengan Islam “universal”, peradaban Islam Nusantara pada saat yang sama menampilkan ciri dan karakter yang distingtif, yang relative berbeda dengan peradaban Islam di wilayah

peradaban (*cultural spheres*) Muslim lainnya, yakni Arabia, Turki, Persia, Afrika Hitam, Anak Benua India, Sino-Islam, dan dunia Barat (*western hemisphere*) yang mencakup Eropa dan Amerika. Ada beberapa alasan mengapa Islam di Nusantara berbeda dengan Islam di kawasan lain.

Pertama, pembentukan distingsi Islam Indonesia berkaitan dengan watak penyebaran Islam ketika pertama kali datang ke kawasan ini. Kedatangan Islam dan proses Islamisasi selanjutnya pada umumnya berlangsung dengan damai, menurut istilah T.W. Arnold adalah *penetration pacifique*. Hanya dalam kasus-kasus isolative saja penggunaan kekuasaan politik kerajaan, ketika kerajaan setempat masuk Islam dan kemudian “memaksa” para warganya atau warga di kerajaan lain untuk masuk Islam.

Kedua, Islam yang pertama kali datang dibawa oleh para guru sufi memiliki kecenderungan kuat untuk akomodatif dan inklusif terhadap tradisi dan praktek keagamaan lokal.³²

Ketiga, sosiologi masyarakat Nusantara pada umumnya berbeda dengan kaum Muslim di kawasan Arabia atau tempat lainnya. Masyarakat Nusantara pada umumnya adalah masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada perdagangan antarpulau dan antarbenua. Sementara mereka yang berada di pedalaman adalah masyarakat agraris, yang kehidupannya bergantung pada pertanian. Oleh karena itu, seperti pada masyarakat agraris pada umumnya, masyarakat agraris Nusantara juga banyak dipengaruhi pandangan dunia mitis.

³²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 1.

Sosiologi masyarakat terakhir ini sedikit banyak memengaruhi pandangan dunia Islam di kalangan masyarakat Muslim Nusantara.

Ketiga faktor ini memberikan sumbangan penting bagi terbentuknya distingsi Islam Nusantara. Distingsi tersebut mencakup berbagai lapangan kehidupan kaum Muslim di kawasan ini, yang bisa disaksikan mulai dari budaya material (*material culture*) dalam kehidupan sehari-hari sampai pada budaya spiritual (*spiritual culture*). Dalam konteks terakhir ini, orang masih bisa menyaksikan berbagai kesinambungan tertentu antara tradisi Islam dan tradisi budaya spiritual pra-Islam yang sedikit banyak diwarnai tradisi Hindu, Buddha, dan bahkan tradisi keagamaan-spiritual lokal.³³

D. Perkembangan Islam di Bengkulu

Berbicara mengenai perkembangan Islam di Bengkulu, terlebih dahulu harus mengetahui fase awal kedatangan, kemudian fase berikutnya memasuki fase perkembangan. Adapun fase awal kedatangan agama Islam itu dimulai ketika ada seorang da'i Islam masuk ke suatu daerah, sehingga oleh pemuka masyarakat setempat diizinkan orang Muslim untuk menjalankan agamanya baik bagi Muslim pendatang (da'i dan pembantunya), maupun orang setempat yang telah menjadi Muslim. Sehingga pada sampai waktu tertentu terbentuklah komunitas Muslim di daerah itu.³⁴ Sedangkan pada fase perkembangannya, komunitas Muslim yang telah terbentuk itu dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang

³³*Ibid.*, hlm. 2.

³⁴Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, hlm, 11-12.

mandiri bahkan membangun sistem pemerintahan sendiri, mampu mengatur warganya sendiri dan mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain di sekitarnya, bahkan tidak sedikit menamakan negaranya dengan negara Islam atau berdasarkan syariat Islam seperti Darussalam.

Berikut ini fase perkembangan Islam di Bengkulu.

1. Fase Penyebaran Islam di Bengkulu

Hubungan kerjasama antara Kerajaan Silebar (Bengkulu) dengan Kerajaan Banten sudah lama terbentuk diawal abad ke-16 M, ketika pada saat itu kesibukan lalu lintas perdagangan internasional yang berorientasi terhadap komoditi lada terjadi di Pelabuhan Malaka. Disebutkan dalam tulisan sejarah daerah Bengkulu bahwa lada Bengkulu lebih banyak diangkut dan diperdagangkan ke Pelabuhan Malaka melalui perahu lewat sungai ke Palembang.³⁵ Siddik menyebutkan bahwa Banten pernah menjadi bandar dagang internasional yang berkembang pada tahun 1545 M. Ia menjadi tempat persinggahan para pedagang Eropa, Asia dan Nusantara. Sehingga daerah ini harus memiliki persediaan lada yang banyak, karena pada waktu itu lada termasuk pedagang utama. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin pernah mengadakan perjalanan ke Silebar karena ladanya. Pada masa pemerintahan beliau inilah kerajaan Silebar mulai dimasukkan ke dalam pengaruh Banten termasuk penyebaran Islam dan perkembangannya.³⁶

Pada akhir abad ke-16 M daerah Lampung dan Bengkulu merupakan daerah wilayah Raja Banten Hasanuddin karena daerah itu menghasilkan merica yang di jual-belikan kepada saudagar-saudagar Islam asing. Saat melebarnya pengaruh

³⁵Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 69-70.

³⁶Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm, 6.

Banten hingga ke Bengkulu, maka agama Islam juga ikut tersebar seperti minyak yang jatuh di kertas.³⁷ Sementara menurut Hakim Benardi mengindikasikan bahwa ada 3 (tiga) dapat dijadikan tonggak sejarah bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu yaitu:

- a. Sejak tahun 1458 M telah banyak pedagang Pasai yang masuk berniaga atau singgah di Bengkulu, seperti Mualim Hasanuddin yang nanti lebih dikenal dengan sebutan Sultan Maulana Hasanuddin dan ulama besar Syeikh Nuruddin Ibrahim.
- b. Singgahnya kapal layar (Jong) Fhathahillah al-Pasai alias Hang Tuah alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah al-Pasai alias Sunan Gunung Jati di Bandar Bengkulu pada tahun 1521 M.
- c. Berdirinya Kerajaan Bengkulu vasal Banten pada tahun 1543-1757 M di bawah pemerintahan Akuwu (raja kecil), yaitu Ratu Agung.³⁸

Selain Kerajaan Banten, Kerajaan Islam Samudera Pasai juga banyak mengungkapkan tentang keterkaitan sejarah Kerajaan Bengkulu dengan Kerajaan Pasai pada masa perkembangan agama Islam pada abad ke-12 dan 13 M. Dalam sebuah naskah kuno Achmad Gulam Khaan 1539 M, menceritakan bahwa sebuah kapal layar (Jung) yang ditumpangi Fhatahillah Khan al-Pasai pernah turun di Kerajaan Bengkulu pada tahun 1521 M. Sangat disayangkan, karena di dalam naskah kuno ini tidak disebutkan nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi itu.

³⁷Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 74.

³⁸Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004), hlm, 360-361.

Kemungkinan besar nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi tersebut adalah Kerajaan Sungai Serut dan bandar Muara Bengkulu.³⁹ Menurut K. H. Djamaan Nur menyebutkan bahwa seorang da'i yang berasal dari Aceh bernama Malim Mukidim telah berhasil mengislamkan Raja Ratu Agung dan menganut aliran *Ahlussunah wal Jamaah*. Sehingga tidak heran apabila dalam sejarah perkembangannya menjadi aliran yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Bengkulu sampai saat ini.⁴⁰ Sisi yang lain, berdasarkan informasi pada masa pemerintahan Tuan Biku Sepanjang Jiwo pemimpin daerah Tubai, Rejang Lebong yang di panggil kembali ke tempat asalnya dan kemudian digantikan oleh Raja Megat yang berasal dari Pagaruyung. Selanjutnya Raja Megat digantikan oleh anaknya bernama Raja Mawang dan digantikan lagi oleh Ki Karang Nio yang bergelar "*Abdullah*" sebagai anak dari Raja Mawang. Gelar ini tentunya mengindikasikan bahwa kemungkinan besar pengaruh Islam pertama sudah mulai masuk ke daerah ini (Bengkulu) terutama dari Aceh. Hal ini dipertegas dalam kisah Kerajaan Sungai Serut yang pernah terjadi perselisihan dengan Aceh. Agama Islam mulai berkembang luas di Bengkulu masa pemerintahan Pangeran Raja Muda yang membina hubungan dengan Kerajaan Banten di Jawa Barat. Pada masa ini juga pengaruh kompeni Inggris mulai masuk ke Bengkulu.⁴¹

³⁹Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006), hlm, 7-8.

⁴⁰Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 32.

⁴¹Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm, 304.

2. Fase Sebelum dan Setelah Kemerdekaan di Bengkulu

Seiring berkembangnya Islam di Bengkulu, kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh Islam. Sehingga Masjid, Surau dan Langgar tumbuh di mana-mana⁴², bahkan organisasi politiknya juga ikut berkembang karena tujuan dan garis perjuangannya yang berdasarkan ajaran Islam, serta penduduk setempat sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat. Adapun organisasi politik yang pertama berdiri di Bengkulu adalah Serikat Islam. Siddik menyebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1914 M Serikat Islam membuka cabangnya di Bengkulu, sehingga dengan cepatnya berkembang juga di daerah Lais, Rejang, Seluma, Manna, Kaur dan Krui. Dalam tahun 1915 M, Serikat Islam mempunyai anggota hampir 30.000 yang di pimpin oleh Haji Mohammad dengan solidaritas yang kuat, sehingga menimbulkan konflik-konflik kecil di Bengkulu. Ketika perkembangan Serikat Islam ingin berubah nama menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia), maka di daerah Bengkulu juga pada tahun 1921 M PSII tampaknya ikut berkembang.⁴³

Memasuki tahun 1927 muncul organisasi politik baru yaitu PNI dan di Bengkulu partai ini mempunyai pengaruh juga. Selain itu, Muhammadiyah juga ikut berkembang dengan pesat ketika Aisyiah membantu usaha-usaha pada masyarakat umum bagi kaum perempuan. Pada mulanya Muhammadiyah dipelopori oleh Almaini (Bustanul Ichsan) yang didirikan pada tahun 1926 M.⁴⁴ Seiring berkembangnya Muhammadiyah cabang Bengkulu tersebut, muncul pula Perhimpunan Siti Fatimah Zahara pada tahun 1932 M yang merupakan bagian

⁴²Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 157.

⁴³Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 123.

⁴⁴Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 129.

dari Jamiatulkhair, *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang di pimpin oleh L. Lela Rohani pada tahun 1932 M, Perhimpunan al-Ihsan, Perkumpulan Pemuda Islam, Kami Anak Muara Aman Asli (KAMA), Parindra di pimpin oleh Dr. Sugiri, Riva'i, Darwis Zulkifli Darsyah dan lain-lain yang berdiri pada tahun 1937 M, organisasi Kepanduan Hisbul Wathon (HW) dan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang mulai berkembang sejak berdirinya Taman Siswa pada tahun 1937 M dengan pimpinannya M. A. Chanafiah.

Bahkan beberapa lembaga keagamaan yang masih eksis di Bengkulu saat ini baik Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tabligh Tahmid dan lembaga keagamaan lainnya terus mewarnai perkembangan masyarakat Bengkulu dalam menjalankan ajaran agama Islam.⁴⁵ Lembaga-lembaga ini muncul disebabkan adanya motivasi semangat patriotisme dan nasionalisme sebagai reaksi terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk Bengkulu. Untuk selanjutnya, perkembangan Islam di Bengkulu dapat dilihat dari hasil warisan budayanya yang telah banyak di pengaruhi oleh Islam, seperti:

- a. Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*) terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perpernikahan dan kematian.
- b. Upacara aktivitas hidup di antaranya sedekah rame, kendurai, buang jung, upacara tabot dan bayar sat (niat/nazar).

⁴⁵H. Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu," *Jurnal Manhaj*" Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006), hlm. 41.

- c. Kesenian yang bernafaskan keislaman seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.⁴⁶

Masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam yang dapat menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di Bengkulu. Pada umumnya masjid-masjid yang ada di Bengkulu dibangun sejak awal abad ke-20 M.⁴⁷ Menurut Badarudin dalam tulisannya yang berjudul *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu*⁴⁸ menyebutkan bahwa di Kota Bengkulu terdapat masjid tua dan bersejarah di antaranya:

- a. Masjid Baiturrahim Simpang Lima di dirikan pada tahun 1910 M.
- b. Masjid Taqwa di jalan Sutoyo Rt. 04 yang berdiri pada tahun 1910 M.
- c. Masjid al-Muhtadin di jalan S. Parman Rt. 10 berdiri pada tahun 1912 M.
- d. Masjid Lembaga Pemasarakatan didirikan pada tahun 1915 M.
- e. Masjid al-Muhtadin didirikan pada tahun 1920 M.
- f. Masjid al-Iman di jalan Sutoyo Rt. 05 didirikan pada tahun 1921 M.

Sedangkan menurut Abdul Baqie Zein dalam bukunya yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya masjid Jamik di jalan Suprpto, masjid Syuhada di Kelurahan Dusun Besar, masjid al- Mujahidin di Kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di Kelurahan Pasar Baru.⁴⁹ Dalam bidang pendidikan, masyarakat Bengkulu telah berpikir untuk membekali anak-anaknya

⁴⁶Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 33.

⁴⁷Japarudin, "Islam di Bumi Rafflesia (Tela'ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu)," *Jurnal Syi'ar*", Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009), hlm. 31.

⁴⁸Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002), hlm. 48.

⁴⁹Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 116-127.

dengan pendidikan berbasis Islam supaya dapat mendalami ajaran agama yang mereka anut. Anak-anak yang belajar ini mendapat pendidikan mengaji di rumah, surau ataupun di langgar. Pendidikan yang dilaksanakan pada langgar atau surau itu lebih menekankan pelajaran agama yang bersifat elementer berupa pengajian al-Qur'an baik yang diajarkan secara individual maupun secara semi klasikal.⁵⁰

Menurut hasil penelitian, pada tahun 1911 M di Bengkulu terdapat 72 sekolah pengajian dengan jumlah murid 789 anak laki-laki dan perempuan. Jumlah yang belajar mengaji tersebut tentu jauh lebih besar lagi mengingat Bengkulu merupakan daerah di mana penduduknya taat menjalankan agama Islam. Sekolah-sekolah pengajian itu bisaanya dilakukan pada pagi dan malam hari. Adapun untuk para gurunya adalah pejabat-pejabat masjid, surau atau langgar serta orang yang mempunyai keahlian dalam bidang pendidikan agama.⁵¹ Apabila pelajaran tersebut telah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, maka yang akan mengajarnya adalah seorang kyai dan sistem yang disampaikan dalam pengajaran tersebut tidak hanya secara individual dan semi klasikal, melainkan juga bersifat masal.⁵²

Untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi, organisasi seperti Muhammadiyah cabang Bengkulu telah mempersiapkan sekolah lanjutan tersebut dengan nama Mu'alimin. Di samping itu sekolah Perti dan MAS juga sangat berkembang saat menjelang perang dunia ke-II. Sebelumnya pada tahun 1936 M Perti di kenal dengan nama Tarbiyatul Islamiyah.

⁵⁰M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), hlm. 16.

⁵¹Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 149.

⁵²M. Ikram, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 17.

Bersamaan dengan Tasinulkhair berdiri pula MAS (*Muammatulkhair Arabische School*) dan Jamiatulkhair yang kesemuanya itu bergerak dalam bidang pendidikan Islam di Bengkulu. Tetapi pada hakikatnya organisasi ini sulit untuk dilepaskan dari usaha bangsa Indonesia ingin mendapat kemajuan dan akhirnya membebaskan diri dari belenggu penjajahan.⁵³ Setelah kemerdekaan RI dapat dicapai oleh para pejuang-pejuang pada tiap daerah, barulah di awal pembangunan Provinsi Bengkulu berdiri lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seperti SMP Islam yang ada di kantor Penerangan sebagai tempat belajarnya⁵⁴, IAIN Raden Fatah Cabang Palembang (STAIN) di Curup, IKIP Muhammadiyah Bengkulu Cabang Jakarta sekarang menjadi STKIP berubah lagi menjadi UMB dan Fakultas Ushuluddin Bengkulu yang sekarang menjadi STAIN Bengkulu⁵⁵ dan sekarang menjadi IAIN Bengkulu.

⁵³Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 159.

⁵⁴Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 231.

⁵⁵Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, hlm. 36.